

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Guru

###### a. Pengertian Strategi Guru

Strategi Menurut Syaiful Bahri Djamarah merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.<sup>2</sup> “Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.<sup>3</sup>

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5.

<sup>2</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139.

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 3.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup> “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.<sup>5</sup> Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>6</sup> Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>7</sup>

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

<sup>5</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013), 1.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, 12.

alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lin pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

#### b. Macam-macam Strategi

Pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

##### 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa

dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.<sup>9</sup> Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.

## 2. Hakikat Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), 177

<sup>9</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 60.

interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman bel

ajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain:

- 1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik
- 2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah
- 3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian
- 4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta
- 5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul

data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.



Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- 1) Kecerdasan/intelegens
- 2) Bakat
- 3) Minat
- 4) Motivasi
- 5) Faktor Eksternal

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- 1) Keadaan lingkungan keluarga
- 2) Keadaan lingkungan sekolah
- 3) Keadaan lingkungan masyarakat

c. Hakikat Belajar

Perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar. Bahwa perubahan itu *positif*, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normatif*) atau criteria keberhasilan (*criteria of success*).<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010. hlm. 25

#### d. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdapat atau dipengaruhi oleh berbagai komponen-komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen-komponen tersebut misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan peserta didik yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia.<sup>11</sup>

Untuk mendapatkan pengetahuan Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Penanaman konsep dan keterampilan Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Pembentukan sikap Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir

---

<sup>11</sup>

Abin

Syamsuddin

Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Rosda, Bandung, 2001. hlm. 158



dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri

e. Manfaat Belajar

Belajar merupakan suatu keharusan karena dalam kehidupan bermasyarakat akan adanya persaingan, khususnya dalam dunia usaha. Tanpa adanya belajar kita akan tertinggal, bahkan tersingkirkan dari persaingan, dengan belajar ini akan menumbuhkan inovasi-inovasi yang melahirkan perubahan positif yang diperlukan dalam usaha. Dengan belajar inilah akan melahirkan manfaat-manfaat yang dapat diambil, diantaranya:

- 1) Dengan belajar dapat menumbuhkan kebiasaan pada diri orang tersebut.
- 2) Dengan belajar dapat menumbuhkan motivasi pada diri orang tersebut dan dapat menjadikan seseorang sukses.
- 3) Dengan belajar akan menambah banyak ilmu pengetahuan.
- 4) Dapat menjadi orang yang diperlukan bagi lingkungan kita.
- 5) Dapat menambah keterampilan pada diri kita.

### 3. Karakter Religius dan Kejujuran

a. Pengertian Karakter

Karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sononya (given). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau rohaniah yang sudah given. Ia merupakan proses yang dikehendaki

oleh seseorang (willed) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>12</sup>

Bertolak dari tegangan (dialektika) dua pengertian itu, muncullah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Berdasarkan pemahaman itu, maka orang yang bersikap pasrah pada kondisi-kondisi diri yang sudah ada, melainkan berusaha mengatasinya, disebut berkarakter kuat atau tangguh. Mereka senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Wacana kontemporer di dunia pendidikan cenderung memahami karakter secara realistis, utuh, dan optimis. Maksudnya, karakter (yang lemah sekali pun) sesungguhnya bisa diubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Diyakini, bahwa semua orang, terutama kaum muda, melalui proses belajar yang terarah dan wajar, bisa (dan harus terus-menerus berusaha untuk bisa) membentuk diri (dan dibentuk) sedemikian rupa sehingga memiliki karakter yang semakin kuat dan tangguh. Karena itu, kita tak perlu merasa risi dan risau terhadap pandangan yang menyatakan bahwa orang-orang Indonesia ditakdirkan sebagai bangsa berkarakter lemah.

Pandangan deterministik itu merupakan peninggalan zaman kolonial. Anehnya, hingga kini pandangan itu masih sering dirujuk (bahkan dipercaya) banyak orang. Tentu saja, pandangan itu tidak benar. Yang benar, tidak ada satu bangsa pun yang ditakdirkan berkarakter lemah. Termasuk kita, bangsa Indonesia, juga tidak ditakdirkan menjadi bangsa berkarakter lemah. Tapi memang benar, bahwa banyak di antara warga bangsa kita (masih) berkarakter lemah. Menurut Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis

---

<sup>12</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta : Erlangga, 2011), 18.

sebagaimana yang dikutip oleh Saptono bahwa inilah sejumlah karakter lemah kita, yaitu: meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu.<sup>13</sup>

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

## b. Religius

### 1) Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan terhadap tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.<sup>14</sup> kepercayaan (animisme, dinamisme), agama. Sedangkan religius sendiri berarti bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya

<sup>13</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. 18-19

<sup>14</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter...*, hlm. 128-129 54

Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.<sup>15</sup>

Menurut Stark dan Glock sebagaimana di kutip oleh MohamadMustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Menurut Sukanto sebagaimana di kutip oleh MohamadMustari, menyatakan bahwa proses pemanusiaan sesuai dengan agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal saleh. Jadi bisa disimpulkan bahwa religius merupakan ketaatan, kepatuhan, kepercayaan seseorang terhadap adanya Tuhan dan beribadah sesuai agama yang dianut, dan bersikap toleran terhadap agama lain.

## 2) Nilai-nilai Religius

Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat dalam lembaga pendidikan tersebut.<sup>16</sup> Penanaman nilai religius ditanamkan supaya dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran juga merupakan bagian dari ibadah. Berikut macam-macam nilai religius:

### a) Nilai ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu mashdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti berkhidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia terhadap Tuhan yang

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 944.

<sup>16</sup> Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, hlm. 3-4. 56

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru harus senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdhah saja, melainkan juga mencakup ibadah terhadap sesama ghairu mahdhah.

Dalam arti ibadah juga mencakup segala amal perbuatan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Maka penanaman nilai religius sangat penting untuk membentuk siswa yang mempunyai kemampuan akademik dan religius. Bahkan guru dan karyawan juga perlu menanamkan nilai-nilai ibadah baik itu terlibat langsung atau tidak langsung.

b) Nilai Ruhul

Jihad Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah, hablum min al-nās, hablum min al-ālam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri akan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

#### **4. Pentingnya Mengajarkan Karakter Religius dan Kejujuran Pada Anak**

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita

dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.<sup>17</sup> Sekolah sebagai lembaga pendidikan, lingkungan yang menggarap anak didik sebagai sumber daya manusia masa depan bangsa seharusnya menerapkan suatu model pendidikan sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Ki Hajar Dewantoro, yaitu dengan memadukan pendidikan kognitif, afektif dan tubuh anak.

Sebagian besar pendidikan di bangsa ini masih hanya mengedepankan ranah kognitif saja dan mengesampingkan ranah afektif pada anak didik, sehingga anak bangsa ini mengalami degradasi moral, maraknya kasus peredaran narkoba di kalangan pelajar, seks bebas, tawuran antar pelajar, perselisihan perbedaan suku, ras, agama, minimnya sikap toleransi antar pelajar dan kasus-kasus lainnya menunjukkan sederet krisis karakter, moral/akhlak anak bangsa ini. Pendidikan nilai merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia menjadi berwatak atau berkepribadian ke arah yang lebih baik. Pendidikan nilai di sekolah merupakan usaha dari seluruh komponen yang ada dalam sekolah untuk membentuk kepribadian siswa melalui pendidikan kepribadian atau akhlak agar siswa mempunyai akhlak atau kepribadian yang baik yang nantinya akan berguna bagi kehidupannya di dalam masyarakat. Secara umum pendidikan nilai memiliki tujuan mentransfer nilai-nilai baik kepada anak sehingga akan terbentuk manusia berkarakter.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah adalah mengarahkan anak didik untuk memiliki karakter baik dan jauh dari karakter yang buruk. Dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah, keteladanan merupakan faktor utama yang harus di terapkan terlebih dalam pendidikan pada jenjang anak usia dini sampai menginjak remaja, karena tingkah laku sehari-hari dari seorang guru akan di perhatikan oleh anak dan anak akan meniru. Kebiasaan baik di lingkungan sekolah harus

---

<sup>17</sup> Sukron Makmun (NIM:3104091), Model Pembelajaran PAI Di Rumah Pintar Tresno Asih Semarang, (Semarang: Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2011).



dibudayakan yang akan menentukan kepribadian anak didik nantinya.

Ada beberapa nilai-nilai utama yang harus di tanamkan kepada siswa diantaranya nilai religius, nilai-nilai religius yang akan tertanam pada diri siswadiharapkan siswa akan merasakan perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal itu akan menjadikan pegangan selama hidupnya pada anak untuk bertindak dan bertingkahtlaku baik dan buruk, sehingga memahami perbuatan apa yang mendapat dosa dan mendapat pahala, dengan kesadaran itu yang akan menentukan perilakunya. Selanjutnya nilai jujur atau kejujuran juga merupakan nilai utama yang harus tertanam, sudah jelas pada masa sekarang bangsa ini sudah kehilangan karakter jujur, banyak koruptor di negeri ini, menjadikan bangsa ini menjadi menderita, hal ini diawali salahsatunya dilingkungan sekolah melalui praktik mencontek merupakan contoh tindakan tidak jujur. Nilai-nilai kejujuran wajib di ajarkan di sekolah kepada siswanya agar menghasilkan manusia yang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan, seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan kerja dan lain sebagainya.

#### **5. Mengajarkan Karakter religius dan kejujuran Pada Anak**

Dilaksanakan beberapa kegiatan akademik kebanyakan siswa sudah mengetahui perilaku religius dengan membudayakan perilaku terpuji, sedangkan di luar jam pembelajaran agama masih banyak siswa yang belum membudayakan implementasi karakter religius dengan perilaku terpuji. Ditemui permasalahan lainnya berupa siswa yang pasif ketika pembelajaran daring membuat guru kesulitan mengajar, lelah dan jenuh menjadi zona nyaman bagi guru senior hanya memberikan tumpuan tugas kepada siswa tanpa memperhatikan aspek penilaian sikap, dan masih banyaknya siswa yang kurang motivasi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa tanpa kontrol

langsung guru dalam pembelajaran, penanaman karakter siswa kurang membudaya. Bisa diperparah dengan kurang mendukungnya lingkungan rumah dan keluarga dalam kegiatan positif, ditambah pelaksanaan pembelajaran tanpa pertemuan tatap muka secara langsung.

Begitu juga problem guru dalam penanaman karakter kejujuran, beberapa peneliti sudah berusaha memberikan kajian, pembentukan karakter kejujuran siswa melalui kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah dengan beberapa faktor yaitu kewajiban menjalankan shalat wajib lima waktu, memahami dan menunjukkan perilaku ketidakjujuran, dan mempunyai teladan. Diuraikan juga adanya kekurangan siswa dalam memahami kejujuran yaitu terbatas pada tidak jujur dalam berbicara, sehingga praktik ketidakjujuran akademik masih terjadi. Hilmi1, Habiby Strategi Menanamkan Karakter Religius Dan Kejujuran Kegiatan rutin di sekolah memunculkan kecenderungan sedikit terkontrol, tetapi di luar sekolah kegiatan rutin yang sudah ditetapkan dalam praktiknya belum terkontrol penuh oleh guru sehingga masih terjadi ketidakjujuran.

Bagaimana pun juga pembelajaran di sekolah tetap menjadi salah satu sarana dalam menanamkan karakter peserta didik. Terdapat kendala anak didik tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an juz ama di hari Jum'at, Agama Islam yang sudah diajarkan dari kelas rendah sampai kelas atas jenjang sekolah dasar masih belum bisa membentuk karakter secara baik terutama dalam tabiat kejujuran dan kereligiusan. rumah. Permasalahan lainnya keterbatasan kompetensi guru khususnya guru senior dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, kagetnya guru dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran dan strategi dalam proses belajar secara cepat.

Pendidikan agama menjadi faktor penting untuk memastikan kematangan moral dan masalah moral dalam agama-agama dunia. Maka dari itu dalam berbagai situasi diharapkan melalui pembelajaran diterapkan strategi yang tepat dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya yang tidak terbatas teoritis, tetapi dapat berlanjut

pada penerapan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dimana seharusnya pembelajaran harus ada keterlibatan guru secara langsung dalam mengamati sikap dan keterampilan siswanya, seperti praktik salat, membaca Al-Qur'an juz A, perilaku terpuji kepada guru, serta kejujuran dalam akademik sebagai representasi karakter religius dan kejujuran siswa.

Strategi Menanamkan Karakter Religius Dan Kejujuran Oleh karena itu, meskipun dilaksanakan pembelajaran daring seyogianya bisa dilakukan penyesuaian untuk mengakomodir kegiatan yang ada keterlibatan guru. Berdasarkan uraian di atas memberikan gambaran tentang tantangan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu sarana dalam menanamkan karakter secara spesifik akhlak mulia tidak lepas dari pembentukan karakter religius serta kejujuran. Maka, dari pemaparan di atas menjadi keresahan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dalam rangka mengetahui strategi menanamkan karakter religius dan kejujuran dalam pembelajaran

## **6. Faktor Yang Menyebabkan Turunnya Kepedulian Sosial Pada Anak**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala dalam penanaman karakter kejujuran pada siswa terjadi pada beberapa siswa yang diketahui malas belajar karena tanpa pengawasan orang tua dan guru saat pembelajaran daring dilaksanakan. Dilihat dari perilaku siswa yang kurang jujur masih nampak pada siswa yang melakukan aksi menyontek saat ulangan dilakukan, tidak mengerjakan pekerjaan dengan mandiri.

Proses pembelajaran kurang optimal karena siswa kurang paham akan fungsi mute dan unmute speaker sehingga suara guru sering tidak terdengar dengan jelas saat proses pembelajaran daring berlangsung. Penggunaan platform daring menjadikan internalisasi materi ajar dalam memenuhi capaian pembelajaran tidak terserap maksimal. Ditambah kendala dalam memberikan penanaman karakter perlu melihat secara langsung perubahan siswa dari waktu ke waktu setelah melalui pembelajaran. Kurangnya kontrol langsung oleh guru menimbulkan tidak maksimalnya ikatan emosional dalam memberikan keteladanan kepada

siswa. Berdasarkan hasil wawancara secara khusus karakter religius dan kejujuran saat pembelajaran daring terdapat kendala, karena kegiatan kereligiusan sudah jadi tanggungjawab setiap siswa menjadi diabaikan seperti kewajiban beribadah hingga luarannya adalah akhlak terpuji masih terhambat dengan distorsi lingkungan serta kontrol guru dan

minimnya peranan orang tua ketika di rumah. Sedangkan untuk kejujuran berpengaruh ketika siswa mengerjakan tugas sudah mengerjakan sendiri tanpa bantuan secara perlahan karakter yang diterapkan tetap mempengaruhi siswa dalam merubah kebiasaan tidak jujur. Masih banyak alasan ketika screening hafalan yang dilakukan guru, Strategi Menanamkan Karakter Religius Dan Kejujuran kepada siswa tidak lancar baca Al-Quran dan bacaan salat, mengindikasikan siswa tersebut membawa jalan ketidakjujuran. Permasalahan penanaman karakter dalam pembelajaran daring yang dihadapi siswa adalah masalah kurang motivasi (pembelajaran merasa hambar dan tidak sungguh-sungguh). Kendala yang dihadapi adalah kemampuan guru dalam menggunakan sarana teknologi informasi, sehingga respon siswa pada metode pembelajaran daring cukup menjenuhkan.

Dampaknya siswa sering terbatas hanya pada penugasan, belum lagi dalam mengerjakan tugas dibantu orang tua karena siswa kurang aktif. Hal tersebut menunjukkan rasa tanggungjawab setiap siswa kurang dalam kejujuran. Kendala

Wawasan yang menunjukkan dekadensi nilai pemahaman agama dalam dimensi afektif dan estetika keagamaan yang dialami individu dan komunitas. Secara khusus, kendala ini memungkinkan pendidik dan siswa untuk kurang mendalami penerapan perilaku terpuji mulai dari hal kecil seperti kejujuran serta patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam masyarakat. guru merasa kesulitan untuk mengajar dikarenakan siswa yang pasif, guru merasa lelah dan jenuh, media pembelajaran yang tersedia tidak memiliki fasilitas ideal, tidak dapat mengontrol proses pembelajaran secara komprehensif. Sebenarnya pengembangan karakter religious bisa

dikembangkan melalui sikap toleransi siswa seperti hasil penelitian.

## **7. Strategi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Religius dan kejujuran**

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup> Pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang harus dilakukan dengan strategi tertentu sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai dengan maksimal. Pendidikan karakter harus ditanamkan dengan prinsip tertentu agar dapat berjalan efektif. Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Lincon adalah :

- a. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya
- b. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil
- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter
- j. Libatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan karakter

---

<sup>18</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cetakan ke V 2013, hlm.13. 25



- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasi karakter yang baik. Prinsip-prinsip di atas harus dijadikan landasan dalam melaksanakan pendidikan karakter terutama di sekolah, sehingga pada pelaksanaan pendidikan karakter lebih efektif dan dapat mencapai tujuan.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter diasumsikan dapat membentuk kepribadian generasi mendatang yang lebih berkualitas. Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara cepat dan tiba-tiba. Proses tersebut harus dilakukan melalui tahapan berjenjang sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Tahap penanaman yaitu dengan membiasakan anak berbuat kebaikan. Pada tahap ini aspek keteladanan dengan prinsip *ing ngarsa sung tuladha* sangat penting dan sangat diperlukan. Faktor keteladanan ini akan menjadi landasan yang fundamental bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai yang sedang atau telah diterima dari lingkungan di mana ia berada.
- 2) Tahapan penumbuhan yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Dengan memberikan tanggung jawab maka nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat tumbuh dan melekat dalam dirinya menjadi jati diri.
- 3) Tahap pengembangan, pada tahap ini nilai-nilai yang telah ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri anak perlu dikembangkan menjadi nilai-nilai diri. Nilai-nilai tersebut harus tercermin pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pengembangan ini anak diberi tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab tersebut di samping untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga dikembangkan untuk kepentingan orang lain.

---

<sup>19</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 125.

<sup>20</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Ariska, Yogyakarta, 2014, hlm. 59-61.



- 4) Tahap pematapan yaitu dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Adapun strategi dalam internalisasi nilai dalam pengembangan karakter dapat dilakukan dengan :
- a) Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Pengembangan karakter peserta didik sangat memerlukan lingkungan yang sesuai antara nilai idea dengan realitas yang dihadapi. Apa yang didengar dan dilihat oleh peserta didik lebih berpengaruh daripada apa yang disuruh dan dilarang kepada mereka. Maka tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus menjadi lingkungan normatif bagi mereka.
  - b) Pembiasaan Karakter tidak terbentuk dengan tiba-tiba tetapi memerlukan proses dan penahanan yang kontinyu.<sup>21</sup> Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai sehari-hari. Sebagaimana proses perubahan pada umumnya, proses awal perubahan selalu memerlukan energi yang lebih besar. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan memberi faktor pendorong eksternal yang kuat sehingga terkesan seperti pemaksaan pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses berlanjut menjadi pembiasaan, yang akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2009, hlm. 176-177

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 42-49

- c) Reward and punishment Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Apabila peserta didik melakukan yang sesuai maka yang baik perlu diberikan penghargaan atau pujian, hal ini dilakukan sebagai sugesti dan dorongan positif agar mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Adapun untuk mencegah terjadinya penyimpangan, perilaku terhadap tata nilai dan norma maka perlu dilakukan upaya pencegahan dengan memberikan punishment atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik.
- d) Sosialisasi dalam organisasi Peserta didik adalah aset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Salah satu potensi yang menjadi asset generasi muda adalah potensi kepemimpinan. Potensi ini perlu diarahkan pada potensi kepemimpinan yang sesuai dengan karakter budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu direkayasa kondisi pendidikan yang memberi peluang berupa tugas, tantangan, persoalan dan situasi yang dapat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan dan perilaku berorganisasi peserta didik.

Penciptaan kesempatan yang luas untuk berlatih kepemimpinan dan organisasi penting karena akan terjadi interaksi efektif antar peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai budaya seperti budaya demokrasi musyawarah mufakat, gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan dan sekaligus kemampuan manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, solusi konflik dan pengawasan akan dapat dikembangkan. Strategi internalisasi nilai sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan sebab di situlah peserta didik berinteraksi secara langsung dengan peserta didik lainnya. Interaksi tersebut merupakan hasil proses mengetahui dilanjutkan dengan merasakan dan diakhiri dengan bentuk tindakan. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat

dilihat sejauh mana seorang peserta didik menerapkan nilai-nilai sosial dalam berpikir dan berperilaku atau bersikap.<sup>23</sup> Ilmu pendidikan adalah usaha-usaha pendidik (guru) yang ditujukan untuk tugas mendidik yang disebut alat-alat pendidikan. Adapun alat-alat pendidikan di antaranya adalah pembiasaan dan pengawasan, perintah dan larangan serta ganjaran dan hukuman.

Alat-alat pendidikan tersebut digunakan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai dan norma sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi serta karakter yang menjadi bekal untuk kehidupan di masyarakat. Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (school culture) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambah materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.

Sawali Tuhusetya menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang harus dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu :<sup>24</sup>

- 1) Memberikan bekal pendidikan karakter kepada seluruh guru lintas mata pelajaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari profesionalisme guru serta simultan dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena dekadensi moral dan merosotnya nilai keluhuran telah berada pada situasi tanggul jebol. Pendidikan karakter tidak hanya dapat diserahkan kepada guru Pkn dan Agama. Akan tetapi harus secara kolektif melibatkan seluruh guru mata pelajaran.
- 2) Jadikan pendidikan karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah. Aktivitas pengembangan diri yang sudah dilaksanakan sejak

---

<sup>23</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, hlm. 145-146

<sup>24</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional"*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2011, hlm. 52-53.

kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) terbukti mampu menumbuh kembangkan bakat, minat, dan talenta siswa. Dalam suasana yang menarik, dialogis interaktif dan terbuka, siswa didik bisa diajak bercurah pikir, berdebat, dan mendemonstrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pengembangan diri.

- 3) Ciptakan situasi lingkungan yang kondusif dan memungkinkan pendidikan karakter bias bersemi dan mengakar dalam dunia pendidikan kita. Situasi kondusif dapat ditumbuhkan jika semua elite bangsa, tokoh-tokoh masyarakat, atau pemuka agama, yang dijadikan kiblat dan anutan sosial dalam bersikap dan bertingkah laku bisa saling bersinergi dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan nyata. Sebagaimana nilai karakter lainnya, strategi pengembangan karakter kepedulian sosial juga dilakukan dengan strategi-strategi di atas. Keteladanan, pembiasaan serta pengalaman menjadi strategi penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepedulian sosial pada peserta didik. Dalam pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter juga harus diperhatikan manajemen pendidikan karakter. Sehingga proses pelaksanaan program pengembangan akan berjalan sesuai alur.<sup>25</sup>

Fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan pendidikan karakter adalah sesuai dengan fungsi manajemen pendidikan sebagai berikut:<sup>26</sup>Membuat perencanaan dan keputusan (planning), Mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (organizing), Melakukan pengarahan agar sumberdaya yang dimiliki bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien, Melaksanakan pengendalian (controlling). Pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan strategi matang serta dijalankan sesuai dengan fungsi tahapan manajemen pendidikan akan lebih maksimal hasilnya. Sebab fungsi manajemen tersebut

---

<sup>25</sup> Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 113.

<sup>26</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 138 31

memiliki muara untuk menjadikan tujuan pendidikan lebih efektif dan efisien. Melalui ketercapaian tujuan pendidikan karakter, diharapkan terlahir generasi masa depan khususnya peserta didik yang cerdas secara psiko motorik namun juga memiliki keluhuran karakter.

Kemerosotan nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Sehingga pendidikan dan pengembangan karakter dirasa sangat penting untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif baik secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Silfia Hanani juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak atau karakter menjadi kebutuhan yang penting dalam membangun keselamatan anak manusia, bangsa, negara dan dunia. Sudah banyak negara-negara di dunia menerapkan pendidikan moral misalnya di Swedia yang dinobatkan memiliki kualitas terbaik dunia telah menghadirkan pendidikan moral dalam sistem pendidikannya karena meyakini bahwa pembentukan manusia harus seimbang lahir batin. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> AH. Choiron, *Pendidikan Karakter "Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 12-17.



Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai karakter, selanjutnya sekolah menjadi pusat pendidikan kedua yang menanamkan, menguatkan serta mengembangkan karakter dasar seorang anak yang telah dibentuk di dalam keluarga. Terakhir lingkungan masyarakat yang merupakan tempat interaksi antar individu serta penerapan nilai dan norma juga harus bersinergi untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter diperlukan sinergi ketiga pusat pendidikan di atas, kesemuanya perlu berada dalam satu kekompakan melalui jalinan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter menjadi hal penting dewasa ini, melihat kemerosotan moral yang dialami masyarakat kita. Tri pusat pendidikan harus mulai membenahi terutama sekolah-sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang diberi tugas oleh pemerintah untuk mewujudkan generasi berakhlak mulia harus lebih intensif dan serius dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, sebab seseorang dengan pengetahuan yang baik belum tentu memiliki tindakan yang sesuai pengetahuannya jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu sendiri.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

---

<sup>28</sup> Akhmad Muhaimin Azet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 63.



No.	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Ni'am Roziqi (2013)	Strategi Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V111. B, di SMP Gandusari Kab.Trengalek.	Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada focus penelitian	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Strategi Guru.
2.	Linda Diana, (2019)	"Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung"	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terdapat pada lokasi penelitian.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Strategi guru dalam mengembangk an karalter peduli sosial pada peserta didik (siswa).
3.	Agus Heri Suwanto, (2018).	Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas Atas MI Muhammadiyah Bolon.	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu terdapat pada lokasi penelitian	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai Strategi guru dalam mengembangk an karalter peduli sosial pada peserta didik (siswa).

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

